

Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science (Clis) Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Materi Faktor Pendorong Dan Penghambat Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Bagi Siswa Kelas Xi Ips Di Ma Darul Ihsan Samarinda

Rovik^{1*}, Asnar², Wingkolatin³, Jawatir Pardosi⁴, Suryaningsih⁵, Novita Majid⁶

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman

rovikrovikovik@gmail.com¹, asnar3101@gmail.com², wingkolatin2525@gmail.com³, Pardosi@yahoo.com⁴, suryaningsi@fkip.unmul.ac.id⁵, nvtmajid@gmail.com⁶

Jl. Banggeris No 89, Karang Anyar, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda

Korespondensi penulis: rovikrovikovik@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to find out how the Application of Children Learning In Science (CLIS) Learning Model in Civic Education Learning on the Material of Encouraging and Inhibiting Factors of National Unity and Unity for Students of Class XI IPS at MA Darul Ihsan Samarinda. This research uses descriptive qualitative research. The research subjects were the Principal, Civics Teacher, homeroom teacher, and students of MA Darul Ihsan Samarinda. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. Data validity using data triangulation. The results showed that the application of the learning model (CLIS) in learning civic education was well received by teachers and students, with a percentage of 61.22% agreeing from 20 respondents as reinforcement, besides that it made students able to argue and made learning less boring. In learning civic education, there are supporting factors including the availability of facilities and infrastructure and also adequate teaching staff, besides that, there are inhibiting factors including the unavailability of facilities and infrastructure such as LCDs that are not yet available in several classes so that it takes time to prepare for learning. This can make learning hours wasted. Efforts that must be made by the school to overcome problems in the learning process are to improve skills and complete school facilities.*

Keywords: *Learning Model, Children Learning in Science (CLIS), Pancasila Citizenship Education.*

Abstrak. *Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Materi Faktor Pendorong dan Penghambat Persatuan dan Kesatuan Bangsa bagi Siswa Kelas XI IPS di MA Darul Ihsan Samarinda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru PPKn, Wali kelas, dan Peserta didik MA Darul Ihsan Samarinda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan Triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran (CLIS) dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat diterima dengan baik oleh guru maupun murid, dengan presentase 61,22% menyatakan setuju dari 20 respoden sebagai penguat, selain itu membuat peserta didik dapat berargumen dan membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan. Dalam melaksanakan proses model (CLIS) dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terdapat faktor pendukung diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana dan juga tenaga pendidik yang memadai, selain itu, terdapat faktor penghambat diantaranya adalah tidak ketersediaan sarana dan prasarana seperti LCD yang belum tersedia di beberapa kelas sehingga membutuhkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran. Hal ini dapat membuat jam pembelajaran terbuang sia-sia. Upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah guna mengatasi masalah dalam proses pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan dan melengkapi fasilitas sekolah..*

Kata kunci: *Model Pembelajaran, Children Learning In Science (CLIS), Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan generasi dan kepribadian manusia yang kreatif, mandiri, mempunyai kecerdasan tinggi, berakhlak mulia, berguna bagi orang banyak dan selalu terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan adalah hak setiap

orang dan tidak ada perbedaan suku, ras, warna kulit, kondisi fisik, agama atau latar belakang ekonomi dalam memperoleh ilmu pendidikan di Indonesia. Dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan di kelas guru dan siswa, guru sebagai pembimbing dan pendidik harus memandang siswanya sebagai manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Masyarakat perlu dididik sejak lahir, karena pendidikan dapat membentuk pola pikir baru, akhlak mulia, dan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi banyak orang. Kegiatan belajar mengajar dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Dalam kegiatan tersebut banyak diperoleh pengalaman, ilmu yang bermanfaat dan pelatihan untuk mampu memecahkan masalah. Pembelajaran di kelas berhasil dan berdampak apabila guru mampu merancang proses pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selama proses pembelajaran, guru dapat menerapkan strategi, pendekatan atau metode untuk memperlancar proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan juga dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk lebih menjaga sumber daya alam di lingkungan, menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup dan menciptakan lingkungan hidup yang baik di masyarakat. Pembelajaran dengan mengenalkan sumber daya alam dan keanekaragaman sosial dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Pembelajaran guru dan siswa di sekolah tidak hanya mencakup materi pembelajaran saja, namun guru mendidik dan membimbing siswa agar selalu disiplin, berempati terhadap orang lain, serta melatihnya mempunyai kepribadian dan jiwa yang baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi dan informasi penting pembelajaran tetapi juga menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan sehingga siswa dapat belajar secara efektif. Penyelenggaraan program pembelajaran tematik tahun 2013 merupakan implementasi yang maknanya membentuk kepribadian siswa. Pembelajaran berbasis tema akan mengasah bakat siswa, membuat mereka senang belajar dan mampu mengembangkan ide dan cara pandangnya. Berdasarkan latar belakang maka saya sebagai peneliti bertujuan untuk meneliti bagaimana Mendeskripsikan, Mengetahui faktor yang pendukung dan penghambat serta Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam dalam Penerapan Model Pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn.

2. KAJIAN TEORITIS

Model pembelajaran merupakan suatu rencana dan acuan guru untuk mempersiapkan proses pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kepribadian dan minat siswa, sekaligus belajar sekaligus mengembangkan kreativitas dan pengalaman kegiatan tingkat lanjut (Ramadhani et al., 2019). Dalam proses pembelajarannya, model yang digunakan adalah

Children Learning in Science (CLIS), dimana proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang khusus dikembangkan untuk membantu anak dalam belajar sains. Model ini dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan berpusat pada siswa. yang mana model pembelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan belajar siswa itu sendiri. (Edward Deci, Richard Ryan) mengemukakan bahwa siswa lebih termotivasi ketika mereka merasa memiliki kendali atas pembelajarannya, merasa mampu memahami materi, dan melihat relevansi dan nilai materi yang dipelajarinya. Dengan menggunakan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS), siswa akan memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajarnya dan akan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan peneliti kualitatif deskriptif, kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang memadukan unsur metode kualitatif dan deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, deskripsi kualitatif menciptakan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, dengan tetap berfokus pada deskripsi yang akurat dan lengkap mengenai ciri-ciri atau aspek-aspek dari fenomena tersebut. Dari hasil yang akan diteliti peneliti memfokuskan penerapan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada materi mendorong dan menghambat persatuan bangsa pada siswa kelas XI IPS MA Darul Ihsan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darul Ihsan dikelola oleh sebuah yayasan yang bernama Yayasan Perguruan Pondok Pesantren Darul Ihsan yang beralamat di Jl. Siti Aisyah RT. 28 Kelurahan Teluk Lerong Ilir Samarinda.

4.1. Penerapan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa bagi siswa kelas XI IPS MA Darul Ihsan.

4.1.1. Model Pembelajaran (CLIS)

Model pembelajaran merupakan salah satu penunjang yang membantu guru berhasil dalam mengajar di kelas. Menurut Aren (dalam Trianto), model pembelajaran mengacu pada metode pembelajaran yang akan digunakan, meliputi tujuan pendidikan, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar dan perilaku kelas. Model pembelajaran CLIS

dikembangkan oleh Driver pada tahun 1988 di Inggris. Model pembelajaran CLIS bertujuan untuk memasukkan pengetahuan dasar (konsep) ke dalam ingatan siswa agar dapat dihafal dan diikuti melalui serangkaian langkah aktivitas siswa dalam mempelajari konsep yang dipelajari yang diajarkan. Model pembelajaran CLIS merupakan suatu kerangka untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan observasi dan eksperimen. Model CLIS merupakan model pembelajaran strategis yang berorientasi pada konstruktivisme. Pada prinsipnya model pembelajaran CLIS merupakan pengembangan dari model pembelajaran kreatif. Model CLIS lebih menekankan pada aktivitas siswa yang bertujuan untuk pengembangan diri dalam mencari ide, menyerap pengetahuan yang ada, memecahkan dan mendiskusikan permasalahan yang muncul sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran menurut model pembelajaran CLIS menarik siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa tersebut akan lebih memahami dan mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru dan pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber TH selaku wali kelas XI ips 1 di MA Darul Ihsan Samarinda, terkait penerapan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa bagi siswa, beliau menerangkan bahwa:

“Menurut saya cocok karena dengan model CLIS pada pembelajaran PPKn. Bahan pembelajaran dan topik semakin luas dan juga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan melalui contoh kehidupan sehari-hari. Karena sangat asik belajar ketika semuanya aktif dan saling berdiskusi satu sama lain serta yang terpenting adalah dengan menggunakan metode ini hubungan antara siswa menjadi lebih dekat satu sama lain karena dengan menggunakan metode ini kita lebih sering berbicara satu sama lain.”.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan narasumber Sayidi selaku guru PPKn di SMA Negeri 8 Samarinda dan berikut hasil wawancara penulis dengan narasumber:

“Menurut saya cocok, pembelajaran PPKn, terutama pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa, siswa harus mengetahui bagaimana menjadi warganegara yang baik. Kemudian melalui model CLIS, siswa bukan hanya lebih mudah memahami materi yang saya ajarkan, akan tetapi siswa mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya isu-isu terbaru yang ada dalam kehidupsn sehari-hari, itu kita selalu cocokkan dengan materi-materi yang ada di pembelajaran PPKn seperti pembelajaran kebebasan mengemukakan pendapat, hak

dan kewajiban itu sangat cocok sekali karena bisa mengasah anak-anak untuk mengembangkan pemikiran”.

4.2. Faktor mendukung dan menghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa bagi siswa kelas XI IPS MA Darul Ihsan

Model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Rencana pembelajaran ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan ide atau pendapat siswa tentang suatu masalah pembelajaran tertentu dan merekonstruksi ide atau konsep berdasarkan hasil observasi atau percobaan.

4.2.1. Faktor Pendukung

Berikut hasil wawancara dengan narasumber TH selaku wali kelas XI IPS 1, terkait faktor pendukung proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa bagi siswa, beliau menjelaskan bahwa:

“Seperti yang anda lihat sebelumnya melalui kegiatan observasi lingkungan sekolah yang jelas faktor pendukung proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran CLIS, yaitu sarana dan prasarana sekolah, seperti LCD yang sudah terpasang di kelas dan juga perpustakaan yang menyediakan buku dengan lengkap sesuai kebutuhan proses pembelajaran”.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Saydi selaku guru PPKn, terkait faktor pendukung proses pembelajaran didalam kelas, menurut beliau:

“Menurut saya faktor pendorong proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran CLIS ini adalah tenaga pendidik yang memadai, seperti guru yang mengajar sesuai dengan bidangnya atau jurusannya, sehingga guru lebih fokus dan tau apa yang harus disampaikan kepada peserta didik khususnya pada materi faktor pendukung dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa”.

4.2.2. Faktor Penghambat

Berikut hasil wawancara dengan narasumber TH selaku wali kelas XI IPS 1, terkait faktor penghambat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa bagi siswa, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam melakukan model pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran CLIS kendala yang dialami hanyalah kendala teknis saja seperti media

pembelajaran dan LCD karena membutuhkan waktu untuk mengambil, menyalakan dan memasang”.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Saydi selaku guru PPKn, terkait faktor pendukung proses pembelajaran didalam kelas, menurut beliau:

“Menurut saya kendala dari proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran CLIS pada materi faktor pendukung dn penghambat kesatuan dan persatuan bangsa ini adalah proses pembelajran model ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga waktu yang tersedia kurang dan siswa yang pandai tidak mau di satukan menjadi satu kelompok dengan siswa yang kurang pandai”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Darul Ihsan Samarinda dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada materi yang mendorong dan menghambat persatuan bangsa dapat diterima secara positif oleh guru dan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ditekankan. Guru lebih mudah menyampaikan materi dan siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu melalui model pembelajaran CLIS siswa dapat berdebat dan membuat pembelajaran tidak membosankan.

4.3. Faktor mendukung dan menghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa bagi siswa kelas XI IPS MA Darul Ihsan

4.4.1. Faktor Pendukung

Berikut hasil wawancara dengan narasumber TH selaku wali kelas XI IPS 1, terkait faktor pendukung proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa bagi siswa, beliau menjelaskan bahwa:

“Seperti yang anda lihat sebelumnya melalui kegiatan observasi lingkungan sekolah yang jelas faktor pendukung proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran CLIS, yaitu sarana dan prasaran sekolah, seperti LCD yang sudah terpasang di kelas dan juga perpustakaan yang menyediakan buku dengan lengkap sesuai kebutuhan proses pembelajaran”.

4.4.2. Faktor Penghambat

Berikut hasil wawancara dengan narasumber TH selaku wali kelas XI IPS 1, terkait faktor penghambat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa bagi siswa, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam melakukan model pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran CLIS kendala yang dialami hanyalah kendala teknis saja seperti media pembelajaran dan LCD karena membutuhkan waktu untuk mengambil, menyalakan dan memasang”.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Saydi selaku guru PPKn, terkait faktor pendukung proses pembelajaran didalam kelas, menurut beliau:

“Menurut saya kendala dari proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran CLIS pada materi faktor pendukung dan penghambat kesatuan dan persatuan bangsa ini adalah proses pembelajaran model ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga waktu yang tersedia kurang dan siswa yang pandai tidak mau di satukan menjadi satu kelompok dengan siswa yang kurang pandai”.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Saydi selaku guru PPKn, terkait faktor pendukung proses pembelajaran didalam kelas, menurut beliau:

“Menurut saya faktor pendorong proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran CLIS ini adalah tenaga pendidik yang memadai, seperti guru yang mengajar sesuai dengan bidangnya atau jurusannya, sehingga guru lebih fokus dan tau apa yang harus disampaikan kepada peserta didik khususnya pada materi faktor pendukung dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Darul Ihsan Samarinda dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dan kendala penerapan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada literatur faktor pendorong dan keterbatasan persatuan bangsa adalah agar Siswa dapat lebih baik lagi. memahami Materi pembelajaran juga diperlukan agar guru dapat lebih memahami dan mengembangkan model pembelajaran (CLIS) agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sarana, prasarana dan tenaga pengajar juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

4.4. Upaya yang dilakukan dalam Penerapan Model Pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa bagi siswa kelas XI IPS MA Darul Ihsan

4.4.1. Meningkatkan Kemampuan

Proses pembelajaran PPKn di MA Darul Ihsan Samarinda, khusus nya materi faktor pendorong dan penghambat kesatuan dan persatuan bangsa pada kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2, agar dapat berjalan dengan maksimal diperlukan kemampuan dari seorang guru untuk dapat mengembangkan model pembelajaran CLIS atau dapat mengembangkan materi pembelajaran.

Hal di atas menunjukkan bahwa tidak ada kendala dari kemampuan tenaga pendidik, yang menjadi kendala hanya teknis seperti ketersediaan fasilitas seperti *LCD*. Selain itu pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis pemberitaan teraktual pada media massa menunjukkan hasil yang berbeda di setiap murid, hal ini bergantung pada kemampuan menganalisa yang dimiliki oleh siswa.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan narasumber Sayidi sebagai guru mata pelajaran PPKn:

“Upaya pertama yang harus dilakukan adalah meningkatkan kemampuan. Untuk hasil dikelas itu di bagi beberapa kemampuan, ada kemampuan untuk hafalannya bagus ada kemampuan menganalisisnya bagus ada kemampuan memahami secara menyeluru juga bagus, jadi model pembelajaran problem based learning berbasis pemberitaan teraktual pada media massa ini anak-anak itu yg tdk terbiasa untuk menyampaikan komunikasi atau berpendapat itu kita asa, sehingga yg dulu tidak berani berbicara dikelas atau tidak pernah menyampaikan pendapat saat ditanya maka dengan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa ini dia bisa berfikir kritis dan mengasa kemampuannya untuk menyampaikan gagasan dan idenya”.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan kepala MA Darul Ihsan Samarinda untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran Model Pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn.

“Model pembelajaran CLIS sebagai bahan inovasi pembelajaran itu semuanya bagus, ketika ada model pembelajaran CLIS yang baru yang model pembaharuan inovasi itu saya kira bagus untuk diterapkan, kita tidak boleh menutup diri untuk menerapkan berbagai macam model pembelajaran termasuk dalam hal ini adalah model pembelajaran Model Pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn, saya kira seorang guru PPKn harus paham dengan model ini dan bisa menerapkannya didalam kelas”.

4.4.2. Meningkatkan fasilitas

Sarana adalah segala sesuatu yang memudahkan dan memperlancar jalannya usaha serta merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan atau memperlancar suatu kegiatan. Mengingat fasilitas fisik, fasilitas fisik merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa, kebutuhan dan penggunaan fasilitas pembelajaran harus didasarkan pada tujuan dan metode pembelajaran, menilai minat siswa dan kemampuan guru. Pemanfaatan fasilitas pembelajaran terlaksana secara efektif, dikaitkan dengan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan dalam menunjang proses pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PKn, penulis melakukan wawancara dengan penanggung jawab narasumber NASRUN selaku Kepala MA Darul Ihsan Samarinda :

“Upaya kedua pihak sekolah akan berusaha untuk melengkapi media atau bahan ajar yang digunakan seperti *LCD*, dan juga di sekolah ada menyediakan *wifi* agar proses belajar berjalan dengan baik dan juga guru harus lebih banyak mendapatkan berita-berita yang kontroversial, baik kontroversi di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah ataupun lebih jauh lagi daerah-daerah lain”.

Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber Sayidi selaku Guru dari mata pelajaran PPKn:

“Kendala yang kita alami pada proses pembelajaran tadi hanya teknis media pembelajaran saja untuk persiapan proses mengajar, selanjutnya kami akan menyupayakan untuk melengkapi *lcd* di setiap kelas agar tidak terbuang waktu yang ada”.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan narasumber FR selaku peserta didik:

“Menurut saya pribadi, solusi terbaik terletak pada pihak sekolah diantaranya seperti, guru yg mengajar harus selalu memberikan informasi dan peserta didik juga harus bersedia melakukan apa saja dalam urusan belajar”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di atas, diketahui bahwa untuk mempermudah proses pembelajaran khususnya dengan model pembelajaran CLIS pada pendidikan kewarganegaraan, pihak sekolah mencoba memasang layar LCD di setiap ruang kelas untuk belajar tidak meminta lebih Saatnya mengumpulkan dan memasang layar LCD. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan upaya pemasangan WiFi untuk memudahkan akses Internet bagi seluruh siswa dan guru, serta melengkapi sarana dan prasarana khusus yang belum lengkap untuk menciptakan suasana pembelajaran sesuai yang diinginkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran CLIS merupakan suatu kerangka untuk menciptakan lingkungan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan observasi dan eksperimen. Model CLIS merupakan model pembelajaran strategis yang berorientasi pada konstruktivisme. Pada prinsipnya model pembelajaran CLIS merupakan pengembangan dari model pembelajaran kreatif. Model CLIS lebih menitikberatkan pada aktivitas siswa untuk meningkatkan diri dalam mencari ide, menyerap pengetahuan yang ada,

memecahkan dan mendiskusikan permasalahan yang muncul sehingga siswa dapat mengutarakan pendapatnya. Berdasarkan hasil penelitian di MA Darul Ihsan Samarinda dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran PPKn pada materi yang mendorong dan menghambat persatuan bangsa dapat disambut baik oleh guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah, guru lebih mudah menyampaikan materi dan siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu melalui model pembelajaran CLIS siswa dapat berdebat dan membuat pembelajaran tidak membosankan. Dalam proses penerapan model CLIS dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, terdapat faktor pendukung antara lain ketersediaan fasilitas serta tenaga pengajar yang memadai. Ada pula faktor penghambatnya diantaranya kurangnya fasilitas seperti layar LCD yang saat ini belum tersedia. Tersedia di beberapa kelas, dibutuhkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya waktu kelas. Selain itu guru juga perlu lebih memahami dan mampu mengembangkan model CLIS agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seringkali siswa harus mampu berpikir kritis, namun banyak faktor yang menjadi kendala seperti pembelajaran yang membosankan, materi pembelajaran yang tidak menarik, dan kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi. Penggunaan model CLIS diharapkan dapat membantu mengisi kesenjangan tersebut. Pihak sekolah perlu mengajukan dua usulan untuk mengatasi kekurangan dalam proses pembelajaran, yaitu meningkatkan kapasitas dan memperbaiki fasilitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi wawancara, penyajian data, pengujian penelitian sebelumnya dan kesimpulan yang diambil di MA Darul Ihsan Samarinda terdapat kendala dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, antara lain :

- Proses Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran CLIS Model Pembelajaran Model pembelajaran CLIS memerlukan persiapan antara lain menyiapkan layar LCD dan lain-lain sehingga membuang waktu pembelajaran.
- Pada saat proses pembelajaran, terdapat siswa yang tidak bekerjasama antar kelompok, tidak memahami dengan jelas proses pembelajaran dan cenderung diam sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif.
- Kendala selanjutnya adalah permasalahan fasilitas sekolah yang belum lengkap sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif.

Berdasarkan uraian kendala proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CLIS di atas, penulis memberikan saran kepada sekolah khususnya guru mata pelajaran untuk mengevaluasi proses pembelajaran agar kedepannya proses pembelajaran lebih

baik dan berkualitas pembelajaran akan menjadi lebih baik. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- Sebelum pelaksanaan sebaiknya guru dan siswa bersama-sama mempersiapkan apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran menurut model pembelajaran CLIS, antara lain guru membentuk kelompok yang lebih sedikit di kelas, minimal dua kelompok, karena semakin banyak kelompok yang ada, semakin banyak waktu yang mereka miliki.
- Guru harus diberitahu terlebih dahulu untuk membagi kelompok dalam kelas secara adil dan tidak memihak, misalnya kelompok tersebut harus mempunyai siswa yang dinilai oleh guru cerdas, pandai berbicara, dan rajin, dan siswa yang tidak bisa Bersaing dengan peserta lain, hal ini berarti siswa yang kurang mampu bekerja sama dapat berintegrasi lebih baik

DAFTAR REFERENSI

- Asnawi, A., Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. (2016). Konsep pembelajaran terpadu dalam Kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Seunoubuk Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 3(2), 84-93.
- Ayudia, I., Haqqi, A., & Munthe, S. T. (2021). Peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Ta'dib*, 11(1), 90-97.
- Diana, A., Sofiyan, S., Putra, A., & Ramadhani, D. (2019). Pengaruh model pembelajaran Learning Cycle 7E terhadap hasil belajar siswa pada tema 6 “Aku dan Cita-Citaku” SD Negeri 6 Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 2(1), 79-79.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *Sabilarasadi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Fransyaigu, R., & Mudjiran, M. (2021). Pendidikan inklusi bagi siswa tunalaras di Kota Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2081-2088.
- Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. (2017, October). Kemampuan guru dalam implementasi pendekatan saintifik pada proses pembelajaran di Kota Langsa. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. Penguasaan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik. *Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1).
- Kenedi, A. K., Ahmad, S., Sofiyan, T. A. N., & Helsa, Y. (2019). The mathematical connection ability of elementary school students in the 4.0 industrial revolution era. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 458-472.
- Kosilah, K., & Septian, S. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Assure dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1139-1148.

- Mulyahati, B., & Fransyaigu, R. (2018). Desain inkuiri moral dalam pembentukan karakter nasionalis siswa SD. *Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(2), 10-16.
- Rafli, M. F. (2022). Pelatihan pembuatan bahan ajar pada guru SDN 050763 Gebang. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 148-152.
- Setiawan, W. E., & Rusmana, N. E. (2018, December). Penerapan model pembelajaran Children Learning in Science dalam pembelajaran konsep dasar IPA untuk meningkatkan keterampilan. In *Sepeda (Seminar Pendidikan Dasar) PGSD FKIP Unpas* (Vol. 1, No. 1, pp. 83-94).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang